

“PENDEKATAN BEHAVIORISME - PROGRESIVISME DALAM PAK: INTEGRASI PERILAKU, KEBIASAAN, DAN NILAI IMAN KRISTEN”

Miseri. C. Liu¹, Stevani Gloria Babis², Ivoni Christin Nomleni³, Asjono Tomy Fallo⁴, Ireni Irnawati Pellokila⁵

miseriliu13@gmail.com¹, babysstevany@gmail.com², ivonichristinnomleni@gmail.com³,
jhonofallo99@gmail.com⁴, irenpellokila83@gmail.com⁵

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan penting dalam membentuk iman dan karakter peserta didik secara holistik. Di tengah perkembangan teori pendidikan modern, PAK dituntut untuk mengintegrasikan pendekatan pedagogis yang relevan tanpa kehilangan dasar iman Kristen yang normatif. Artikel ini bertujuan mengkaji pendekatan behaviorisme dan progresivisme dalam konteks PAK serta menganalisis bagaimana pembentukan perilaku dan kebiasaan dapat diseimbangkan dengan nilai iman Kristen. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa behaviorisme berkontribusi pada pembentukan disiplin dan kebiasaan rohani, sementara progresivisme mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengalaman iman. Integrasi keduanya memungkinkan PAK tetap kontekstual, pedagogis, dan setia pada nilai iman Kristen.

Kata Kunci: Behaviorisme, Progresivisme, Pendidikan Agama Kristen, Perilaku, Iman Kristen.

ABSTRACT

Christian Religious Education (PAK) plays a crucial role in holistically shaping the faith and character of students. Amidst the development of modern educational theory, PAK is required to integrate relevant pedagogical approaches without losing its normative foundation of Christian faith. This article aims to examine the behaviorist and progressivist approaches in the context of PAK and analyze how the formation of behaviors and habits can be balanced with Christian faith values. This research uses a literature review method with a qualitative-descriptive approach. The results indicate that behaviorism contributes to the formation of spiritual discipline and habits, while progressivism supports student-centered learning and faith experiences. The integration of the two allows PAK to remain contextual, pedagogical, and faithful to Christian faith values.

Keywords: Behaviorism, Progressivism, Christian Religious Education, Behavior, Christian Faith.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik secara holistik, mencakup aspek pengetahuan, karakter, dan kehidupan iman. PAK tidak hanya berfungsi menyampaikan ajaran teologis, tetapi juga menuntun peserta didik untuk menghayati nilai-nilai iman Kristen dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Homrighausen & Enklaar, 2011). Dengan demikian, PAK memiliki tanggung jawab untuk membentuk iman yang hidup dan berdampak nyata dalam kehidupan peserta didik, bukan sekadar pemahaman kognitif semata.

Dalam konteks pendidikan modern, PAK menghadapi tantangan untuk tetap relevan di tengah perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tuntutan pedagogis yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Berbagai teori pendidikan umum, seperti behaviorisme dan progresivisme, banyak diterapkan karena dinilai efektif dalam membentuk perilaku dan meningkatkan keterlibatan peserta didik. Namun, penerapan teori-teori tersebut dalam PAK perlu dilakukan secara kritis agar tidak menggeser iman Kristen

yang normatif dan berlandaskan Alkitab (Tung, 2015). Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai relevansi dan batasan pendekatan-pendekatan tersebut dalam konteks PAK.

Teori behaviorisme memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi stimulus dan respons melalui penguatan yang konsisten (Skinner, 1953). Pendekatan ini relevan dalam PAK karena dapat digunakan untuk membentuk kebiasaan rohani dan perilaku Kristen, seperti disiplin, kejujuran, dan ketaatan. Namun, behaviorisme cenderung menekankan aspek eksternal perilaku dan kurang memberi ruang bagi dimensi reflektif dan pengalaman iman personal, sehingga berpotensi mereduksi iman menjadi sekadar kepatuhan lahiriah (Knight, 2006).

Di sisi lain, progresivisme menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar (Dewey, 1938). Pendekatan ini sejalan dengan tujuan PAK yang mendorong peserta didik untuk menghayati iman secara sadar dan kontekstual. Meski demikian, progresivisme berisiko mengarah pada relativisme kebenaran apabila tidak dibingkai oleh iman Kristen yang normatif. Oleh karena itu, integrasi behaviorisme dan progresivisme dalam PAK perlu dilakukan secara seimbang dan berlandaskan teologi Kristen agar pembelajaran tetap pedagogis, berpusat pada peserta didik, dan setia pada nilai iman Kristen (Pazmiño, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari buku-buku teori pendidikan, jurnal ilmiah, dan literatur teologi Kristen yang relevan dengan behaviorisme, progresivisme, dan Pendidikan Agama Kristen. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengkaji keterkaitan antara teori pendidikan dan prinsip iman Kristen (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Behaviorisme dan Pembentukan Perilaku dalam PAK

Behaviorisme memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons. Skinner (1953) menegaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan (reinforcement) yang konsisten. Dalam dunia pendidikan, pendekatan ini efektif untuk membentuk kebiasaan belajar dan kedisiplinan peserta didik.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, pendekatan behaviorisme bekerja melalui mekanisme yang sistematis untuk membentuk karakter kristiani. Proses ini bermula dari interaksi antara stimulus dan respons, di mana pendidik menyajikan rangsangan berupa ajaran Alkitab atau instruksi rohani yang kemudian ditanggapi oleh peserta didik melalui tindakan nyata. Agar tindakan tersebut tidak hanya terjadi sekali tetapi menetap menjadi sebuah karakter, diperlukan adanya penguatan atau reinforcement. Penguatan positif seperti apresiasi atau pujian akan memotivasi peserta didik untuk mengulangi perbuatan baik tersebut, sehingga lambat laun perilaku yang awalnya dipicu oleh rangsangan luar berubah menjadi kebiasaan internal yang otomatis. Pembentukan perilaku ini juga dilakukan melalui metode shaping atau pembentukan bertahap, di mana nilai-nilai iman yang besar dipecah menjadi langkah-langkah kecil yang dapat dikelola. contohnya, disiplin berdoa tidak langsung dituntut dalam durasi yang lama, melainkan dimulai dari doa-doa pendek yang rutin diucapkan pada saat-saat tertentu. Selain itu, aspek keteladanan atau modeling menjadi faktor krusial karena peserta didik cenderung meniru pola perilaku yang mereka amati dari mentor atau guru mereka. Melalui repetisi dan latihan yang konsisten, nilai-nilai kristiani yang tadinya bersifat abstrak seperti ketaatan dan kasih menjadi nyata dalam bentuk disiplin

rohani sehari-hari. Integrasi nilai iman dalam pendekatan ini terletak pada bagaimana disiplin luar berfungsi sebagai "pagar" yang melindungi pertumbuhan rohani. Behaviorisme menyediakan kerangka kerja agar warga jemaat memiliki pola hidup yang teratur, seperti kerajinan beribadah dan membaca Firman. Meskipun behaviorisme sangat menekankan pada aspek lahiriah, dalam konteks PAK, tujuannya adalah menciptakan landasan perilaku yang kokoh agar nantinya pengalaman batin dan pemahaman yang lebih dalam (seperti yang ditekankan dalam progresivisme) memiliki wadah yang siap untuk mempraktikkan iman tersebut di tengah masyarakat. Pembiasaan ini penting karena iman Kristen tidak hanya bersifat internal, tetapi juga harus tampak dalam perilaku sehari-hari (Knight, 2006). Namun demikian, behaviorisme memiliki keterbatasan karena lebih menekankan aspek eksternal perilaku dan kurang memperhatikan dimensi batiniah iman.

Progresivisme dan Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik dalam PAK

Progresivisme adalah filsafat pendidikan yang menekankan pentingnya pertumbuhan individu melalui pengalaman, berpikir kritis, dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan masalah dan beradaptasi dengan tantangan baru. Progresivisme juga menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik. Dewey (1938) menyatakan bahwa pendidikan harus berangkat dari pengalaman nyata peserta didik dan relevan dengan kehidupan mereka. Dalam PAK, progresivisme mendorong peserta didik untuk mengalami iman secara personal melalui refleksi Alkitab, diskusi kelompok, dan penerapan nilai Kristen dalam konteks kehidupan nyata. Pembelajaran semacam ini membantu peserta didik memahami iman bukan hanya sebagai doktrin, tetapi sebagai pengalaman hidup (Knight, 2006). Namun, jika tidak dibingkai oleh iman Kristen yang normatif, progresivisme berpotensi mengarah pada relativisme kebenaran.

Integrasi Behaviorisme dan Progresivisme dengan Iman Kristen Normatif

Integrasi behaviorisme dan progresivisme dalam PAK memungkinkan terjadinya keseimbangan antara pembentukan kebiasaan rohani dan pengalaman iman yang reflektif. Behaviorisme berperan dalam membentuk disiplin dan perilaku Kristen, sementara progresivisme memperkaya proses pembelajaran melalui pengalaman dan keterlibatan aktif peserta didik (Suyadi, 2013).

Pazmiño (2008) menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus berakar pada teologi yang kuat agar iman tidak direduksi menjadi sekadar moralitas atau kebiasaan lahiriah. Oleh karena itu, iman Kristen yang normatif berfungsi sebagai landasan utama dalam mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut sehingga PAK tetap setia pada Alkitab dan relevan dengan konteks pendidikan modern.

KESIMPULAN

Pendekatan behaviorisme dan progresivisme dapat diintegrasikan secara konstruktif dalam Pendidikan Agama Kristen apabila diterapkan secara kritis dan berlandaskan iman Kristen yang normatif. Behaviorisme membantu membentuk kebiasaan dan perilaku rohani, sedangkan progresivisme mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengalaman iman. Integrasi keduanya memperkaya praktik PAK tanpa kehilangan identitas teologisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York, NY: Macmillan.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2011). *Pendidikan agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Knight, G. R. (2006). *Philosophy and education: An introduction in Christian perspective* (4th ed.). Berrien Springs, MI: Andrews University Press.
- Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. New York, NY: Macmillan.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tung, K. Y. (2015). *Filsafat pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI.